

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam penelitian ini fokus ada pada keterbukaan komunikasi orang tua dan anak terhadap kehidupan berpacaran anak usia remaja 15 sampai dengan 18 tahun. Komunikasi antara orang tua dan anak sendiri merupakan suatu hal yang penting untuk dibicarakan, mengingat bahwa orang tua sudah dapat berkomunikasi dengan sang anak saat anak masih di dalam kandungan Ibu. Anak, yang menjumpai orang tua sebagai sosok pertamanya saat lahir juga menjadi faktor mengapa pentingnya adanya keterbukaan antara orang tua dengan anak. Tidak hanya itu, keterbukaan komunikasi yang ideal antara orang tua dan anak menjadi penting juga karena orang tua merupakan salah satu sosok pertama anak yang dikenal selama proses sosialisasinya.

Seiring dengan berkembangnya waktu, usia anakpun semakin hari semakin bertambah. Keterbukaan orang tua dengan anak juga akan berbeda pula saat anak menginjak usia remaja. Usia remaja pertengahan yang memiliki rentang 15 hingga 18 tahun menandakan bahwa tidak hanya emosi saja yang berubah melainkan juga fisik dan secara psikis juga berubah. Saat di usia remaja, anak mulai mengenal dunia asmara dan mulai tertarik dengan lawan jenis. Saat-saat inilah yang terkadang menjadi penghambat keterbukaan komunikasi orang tua dengan anak. Banyak faktor yang menjadi alasan mengapa anak kadang enggan menceritakan kehidupan berpacarannya kepada orang tuanya sehingga komunikasi orang tua dan anak pun terganggu.

Penelitian ini akan mengungkap bagaimana keterbukaan komunikasi antara orang tua dengan anak terhadap kehidupan berpacaran anak.

Tidak hanya itu, penelitian ini juga akan membahas mengenai bagaimana keterbukaan komunikasi orang tua dengan anak untuk permasalahan berpacaran anak. Dengan demikian keterikatan anak dengan orang tua dapat berfungsi secara adaptif, dimana orang tua dapat menyediakan landasan yang kokoh untuk anak yang berusia remaja dalam menjelajahi dan menguasai lingkungan baru suatu dunia sosial yang luas yang positif secara psikologis. Dalam hal ini juga akan menggunakan *Social Penetration Theory* serta membahas lima beberapa faktor yang sangat menentukan kualitas interaksi, peneliti akan membahas *family function* dimana adanya fungsi dalam sebuah keluarga. Dalam teori *family function* sendiri nantinya akan di jelaskan lebih lanjut oleh peneliti mengenai pengembangan dari teori tersebut, dimana terdapat *primary function* serta *supportive function*. Peneliti sendiri akan lebih memfokuskan penelitian pada sisi *primary function*. Dalam tulisan ini, peneliti akan menganut paham Oslen juga Russel dan Sprenkle.

Primary Function sendiri memiliki 2 (dua) pembahasan. Pertama ialah fungsi kohesivitas (*cohesion*) dan selanjutnya adalah fungsi fleksibilitas (*flexibility/adaptability*). Dalam dua fungsi tersebut terdapat beberapa tingkatan ataupun level yang berkesinambungan. Kohesivitas dibagi menjadi empat (4) tingkatan, yaitu *disengaged*, *connected*, *cohesive* dan *enmeshed*. Keempat level atau tingkatan tersebut dapat didasari pada *emotional bonding*, *boundaries*, *coalitions*, *time*, *space*, *friends*, *decision making*, *interest* serta *recreation*. Lalu pada fungsi fleksibilitas (*flexibility*) terdapat empat (4) level, yaitu *rigid*, *structure*, *flexible* juga *chaotic*. Keempat level tersebut dapat

dijelaskan berdasarkan *leadership (control and discipline), negotiation, style, role relationships and relationship rules*. Dalam penelitian ini, peneliti akan menekankan peninjauan lebih dalam untuk mengkategorikan objek penelitian berdasarkan level fungsi yang sudah dijelaskan sebelumnya dalam keterbukaan komunikasi orang tua dengan anak dalam kehidupan berpacaran anak usia remaja madya (15-18 tahun).

Penelitian ini menjadi penting ketika kita melihat fenomena yang ada diluar sana mengenai masalah-masalah kurangnya komunikasi orang tua dengan anak yang berpacaran, sehingga menimbulkan kejadian yang tidak diinginkan. Seperti yang dilansir di halaman berita Kompas



Sumber: Kompas Online

mengenai pelajar SMA berusia 17 tahun yang gantung diri di toilet sekolah dikarenakan kecewa terpergok pacaran, tidak hanya itu beberapa fenomena lainnya adalah seperti yang dituliskan di laman CNN Indonesia di tahun 2014 mengenai data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) bahwa terjadi peningkatan aborsi di kalangan remaja perempuan. Dalam data tersebut, diketahui bahwa kebanyakan pelaku aborsi

memiliki rentang usia 15 sampai dengan 19 tahun. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pendidikan seksual pada remaja. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menggunakan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) untuk mengetahui data mengenai remaja di Indonesia. Menurut data SDKI 2008, tiga puluh persen kematian ibu terjadi karena praktik aborsi. Sedangkan menurut data *Australian Consortium For In Country Indonesian Studies* dalam hasil penelitian di 10 kota besar di Indonesia, terdapat 43 persen aborsi per 100 kelahiran hidup. Aborsi ini dilakukan oleh perempuan di kota besar sebanyak 78 persen dan perempuan di daerah pedesaan sebanyak 40 persen dan umumnya dilakukan oleh remaja usia 15 hingga 19 tahun.

Alasan dari aborsi dalam hal ini sendiri dikarenakan kehadiran anak yang tidak diinginkan. Praktik aborsi sendiri mengalami peningkatan karena adanya realitas semakin permisifnya terhadap hubungan intim di luar pernikahan yang tidak diikuti dengan pendidikan seks sejak dini oleh orang tua. Tidak hanya itu, dalam laman *online* Merdeka juga menampilkan adanya kasus penjualan manusia (*human trafficking*) terhadap pacar sendiri yang masih berusia 15 tahun. Selain itu *Tribun News* juga memberitakan adanya kasus hamil di luar nikah oleh anak perempuan berusia 16 tahun dikarenakan efek berpacaran tanpa adanya pantauan dari orangtua. Dari beberapa contoh kasus diatas, penulis merasa bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan berdasarkan fakta yang terjadi, serta mengingat peran orang tua sangatlah diperlukan dalam menghindari hal-hal yang tidak diinginkan pada anak remajanya yang mulai mengenal istilah pacar di kehidupannya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana keterbukaan komunikasi anak remaja kepada orang tua mengenai kehidupan berpacaran anak?

1.3 Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui tingkatan keterbukaan komunikasi orang tua dengan anak terhadap kehidupan berpacaran anak usia remaja.
- Untuk menggambarkan keterbukaan antara anak dengan orang tua dengan adanya kehidupan berpacaran anak

Manfaat Penelitian

a. Akademis

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, referensi dalam departemen semakin bertambah. Tidak hanya itu, peneliti juga berharap penelitian ini dapat dijadikan pembelajaran selanjutnya.

b. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi untuk pembaca dalam mengetahui keterbukaan komunikasi dalam suatu hubungan keluarga. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai alternative kepada orang tua dan anak dalam menjalin keterbukaan komunikasi.

1.4 Tinjauan Pustaka

1.4.1 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi sendiri adalah suatu bentuk proses yang penting dalam kelompok ataupun organisasi. Komunikasi antar persona atau interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antar dua orang atau lebih secara tatap muka, seperti yang dinyatakan oleh Pace diacu dalam Cangara (2002) bahwa

“interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to face setting.”

Secara sederhana, komunikasi Antar Persona adalah berlangsungnya komunikasi dari satu orang dengan orang yang lain. Komunikasi ini adalah komunikasi antara pribadi satu dengan lainnya secara tatap muka, baik verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2001:73). Devito sendiri mengatakan dalam bukunya “The Interpersonal Communication Book” bahwa definisi dari komunikasi interpersonal adalah:

“The process of sending and receiving messages between two persons, or among a small group of persons with some effect and some immediate feedback”,

yang dapat diartikan yaitu proses pengiriman serta penerimaan pesan antara dua orang ataupun di kelompok kecil orang dengan adanya efek serta umpan balik secara seketika. Tidak hanya DeVito, Evert M Rogers juga mengungkapkan bahwa komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang datangnya dari mulut ke mulut lainnya dengan tambahan interaksi tatap muka antara beberapa individu. Jadi, secara umum komunikasi antar pribadi atau yang juga disebut komunikasi interpersonal adalah proses mengirim dan

menerima pesan antara pribadi yang dapat terjadi antara dua orang atau lebih dengan melalui tahap tatap muka. Masih berbicara mengenai komunikasi antara dua orang atau lebih, dalam bukunya “Interpersonal Communication Everyday Encounters”, Julia T. Wood mengungkapkan bahwa setiap pribadi tidak bisa untuk tidak berkomunikasi. Disaat orang bersama, mereka akan berkomunikasi. Kita tidak bisa menghindari komunikasi itu sendiri saat kita bersama dengan orang lain. Bahkan saat kita memutuskan untuk diam saja, saat itu juga kita sudah melakukan komunikasi. Dengan artian, saat kita memilih untuk diam, maka orang yang ada di sekitar akan mengintrepetasi apa yang sedang kita lakukan saat itu dan sebaliknya.

Komunikasi antar persona atau *interpersonal communication* juga membangun dan menjaga suatu hubungan. Komunikasi ini adalah salah satu faktor utama bagaimana kita membangun, menjaga, mendefinisikan, bahkan mengubah suatu hubungan. Dengan ini kita bisa tahu apakah suatu hubungan dapat dikategorikan *friendship* ataukah *romantic relationship*.

1.4.2 Social Penetration Theory

Altman dan Taylor menggunakan analogi atau model bawang (*union model*) dalam menjelaskan tahapan penetrasi sosial. Lapisan pertama adalah lapisan yang bisa diakses oleh semua orang. Lapisan terluar adalah dirinya yang bersifat umum yang bisa dijangkau oleh semua orang yang peduli untuk melihatnya. Lapisan terluar termasuk sekian banyak detil yang pasti membantu menggambarkan siapa dia tetapi disandarkan hanya pada kebiasaannya dengan orang lain. Di permukaan, orang melihat tinggi badan atau tampilan fisik, usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan segala macam elemen

non verbal yang terikat padanya. Sebagai contoh, pada lapisan pertama seseorang hanya diketahui sebatas seseorang yang memiliki profil sebagai mahasiswa yang memiliki usia 20 tahun yang berasal dari Surabaya. Kalau kita bisa masuk ke lapisan yang lebih dalam, kita bisa tahu hal-hal yang lebih pribadi dari seseorang tersebut yang tidak dia dibagikannya ke semua orang, seperti misalnya ia adalah orang yang memiliki rasa empati yang tinggi, senang mengadakan kegiatan sumbangsih, ketaatan yang tinggi terhadap agama, dan adanya doktrin kurang suka kepada orang yang berasal dari suku atau ras tertentu, serta lebih banyak mengenai kehidupan pribadinya. Selanjutnya pada lapisan yang kedua merupakan wilayah semi-privat yang dimiliki seorang individu, tidak semua orang dapat tahu secara keseluruhan bagaimana sifat dan kepribadian seseorang tersebut. Kemudian, jika masuk ke wilayah yang lebih dalam lagi yaitu merupakan wilayah yang bersifat privat, wilayah ini dibentuk berdasarkan nilai-nilai, konsep diri, konflik yang pernah dialami sebelumnya dan juga emosi-emosi, singkatnya adalah tahapan yang lebih dalam dan personal. Ini adalah bagian pribadinya yang tidak ia buka ke seluruh orang di sekitarnya. Bahkan orang yang terdekat kepadanya seperti orang tua atau teman dekat dan pacar juga belum tentu mengetahuinya. Lapisan yang lebih dalam ini lebih rentan, oleh karena itu lebih ia melindunginya dan tidak mengizinkan siapa saja dapat masuk ke dalam tahap ini (Griffin, 2006: 114).

Griffin (2006:115) mengungkapkan bahwa cara untuk melakukan penetrasi sosial secara lebih dalam adalah *self-disclosure*. *Self disclosure merupakan* pengungkapan hal-hal yang bersifat sangat pribadi dan *private* dari dalam diri kita kepada orang lain tanpa adanya paksaan. Hal ini tidak langsung

terjadi begitu saja, melainkan dimulai dengan membuka selapis demi selapis dari bawang kepribadian seseorang. Berkomunikasi non verbal seperti, kontak mata dan senyuman serta komunikasi yang dilakukan secara verbal. Menurut teori ini, hubungan antar manusia harus dimulai dengan pembicaraan yang bersifat umum atau awam, bukan malah langsung ke pembicaraan khusus atau pribadi. Karena itu, memulai hubungan dengan membicarakan hal-hal bersifat pribadi akan meniadakan rangkaian berulang pembicaraan dari sebuah hubungan. Dan pengungkapan privasi di masa depan akan sangat sulit terjadi. Sebagai tambahan, pembukaan diri yang sesuai dapat mengurangi kecemasan, meningkatkan kenyamanan, dan mengintensifkan ketertarikan interpersonal (Lazowski & Andresen, 1990: 132). Altman dan Taylor mengklaim bahwa pada tingkat permukaan, jenis informasi biografi dapat dengan mudah saling bertukar, barangkali pada pertemuan pertama. Tetapi mereka menggambarkan lapisan kulit bawang lebih keras dan lebih rapat terbungkus ketika irisan mendekati pusat. Oleh karena itu, seseorang akan lebih berhati-hati dalam menampilkan perasaan yang sesungguhnya. Ia akan memiliki batasan dan akan membatasi bagian paling dalam dari dirinya. Hal ini sengaja dilakukan untuk membatasi keterbukaan dengan orang lain.

1.4.2.1 Asumsi Dasar Teori Penetrasi Sosial

Menurut Altman dan Taylor, kedekatan dan keterbukaan seseorang terhadap orang lain dapat dilihat dari sejauh mana penetrasi kita terhadap lapisan-lapisan kepribadian tadi. Dengan membiarkan orang lain melakukan penetrasi terhadap lapisan kepribadian yang kita miliki artinya kita membiarkan orang tersebut untuk semakin dekat

dengan kita. Dalam perspektif teori penetrasi sosial, Altman dan Taylor menjelaskan beberapa penjabaran sebagai berikut (Griffin, 2006: 115-116) :

1. Obrolan-obrolan ringan terjadi lebih sering dan lebih awal dari informasi pribadi (*Pheripheral items are exchanged more frequently and sooner than private information*)

Seseorang akan merasa lebih mudah untuk membicarakan mengenai hal-hal awam ataupun yang kurang penting dalam dirinya kepada lawan bicaranya, daripada membicarakan tentang hal-hal yang lebih bersifat pribadi dan personal. Semakin ke dalam kita berupaya melakukan penetrasi, maka lapisan kepribadian yang dihadapi juga akan semakin memiliki banyak pisan dan semakin sulit untuk diterobos. Sehingga, semakin mencoba dekat ke dalam wilayah atau ranah yang lebih pribadi, maka akan semakin sulit pula caranya.

2. Keterbukaan-diri (self disclosure) bersifat resiprokal (timbal-balik), terutama pada tahap awal dalam suatu hubungan (*Self-disclosure is reciprocal, especially in the early stage of relationship development*)

Menurut teori ini, pada awal suatu hubungan kedua belah pihak biasanya akan saling antusias untuk membuka diri, dan keterbukaan ini bersifat timbal balik. Akan tetapi semakin dalam atau semakin masuk ke dalam wilayah yang pribadi, biasanya keterbukaan tersebut semakin berjalan lambat, tidak secepat pada tahap awal hubungan mereka. Dan

juga semakin tidak bersifat timbal balik.

3. Penetrasi akan cepat di awal akan tetapi akan semakin berkurang ketika semakin masuk ke dalam lapisan yang makin dalam (*Penetration is rapid at the start but slows down quickly as tightly wrapped inner layers are reached*)

Pada awal komunikasi, penetrasi berlangsung cepat, tetapi lama-kelamaan semakin lambat ketika lapisan kepribadian dalam yang terbungkus, telah tersentuh, maka dari itu tidak ada istilah “langsung akrab”. Sebuah rasa akrab akan membutuhkan suatu proses yang panjang. Dan biasanya banyak dalam hubungan interpersonal yang mudah runtuh sebelum mencapai tahapan yang stabil. Karenanya, pemutusan hubungan dapat terjadi apabila terjadi ketegangan. Jarang sekali terjadi pembagian hal-hal positif dan negatif tanpa pertentangan. Ketika hal seperti ini dapat diatasi, hubungan akan menjadi semakin penting, berarti dan damai bagi kedua belah pihak.

4. Depenetrasi adalah proses yang bertahap dengan semakin memudar (*Depenetration is a gradual process of layer-by-layer withdrawal*)

Maksudnya adalah ketika suatu hubungan tidak berjalan lancar, maka keduanya akan berusaha semakin menjauh. Akan tetapi proses ini tidak bersifat eksplosif atau meledak secara sekaligus, tapi lebih bersifat bertahap. Semuanya bertahap, dan semakin memudar

1.4.2.2 Tahapan Proses Penetrasi Sosial

Masih berkompas kepada Altman dan Taylor, dalam Teori Penetrasi Sosial terhadap beberapa tahapan, sebagai berikut:

1. *Orientation Stage* (Tahap Orientasi)

Awal dari tahapan terjadi penetrasi sosial adalah tahap orientasi atau *orientation stage*. Tahapan ini dapat terjadi di tingkat massa atau publik. Dalam tahapan ini, hanya sedikit dari diri seorang individu yang dibuka untuk orang lain. Dalam tahapan awal ini komunikasi yang ada memiliki sifat *impersonal* atau tidak pribadi. Orang-orang yang terlibat hanya menyampaikan informasi yang bersifat sangat umum. Pada tahapan orientasi ini, kita akan mengungkapkan sebagian kecil informasi dari dalam diri kita kepada orang lain. Tanggapan yang disampaikan lawan bicara juga bersifat basa-basi atau ala kadarnya saja. Orang juga akan bertindak mengikuti arah pembicaraan yang ada atau dapat dikatakan hanya menurut dengan lawan bicara agar menghindari konflik. Semisal, saat lawan bicara atau kita sebagai komunikator berusaha untuk tersenyum dan mengiyakan pernyataan-pernyataan umum yang ada. Jika pada tahapan ini individu-individu yang terlibat merasakan hal yang cukup menguntungkan dari interaksi awal mereka, maka akan dilanjutkan ke tahap berikutnya.

2. *Exploratory Affective Exchange Stage* (Tahap Pertukaran Penjajakan Afektif)

Tahapan ini merupakan tahapan ke-dua setelah tahap orientasi. Dalam tahap pertukaran penjajakan afektif atau *exploratory affective exchange*

stage ini sudah terjadi perluasan diri kepada area publik. Apa yang tadinya bersifat pribadi perlahan telah menjadi publik. Jika pada tahap pertama, yaitu tahap orientasi, individu akan sangat berhati-hati dalam menyampaikan informasi diri mereka, maka di tahap ini memiliki pemberlakuan yang berbeda. Mereka akan memperluas wilayah publik. Tahap ini dapat terjadi ketika seorang individu memunculkan kepribadian mereka kepada orang lainnya. Jika sebelumnya sesuatu itu bersifat pribadi dan hanya individu tersebut itulah yang tahu, maka sekarang sesuatu tersebut telah menjadi wilayah publik. Dalam tahapan ini, orang mulai mengeluarkan bahasa atau kata yang bersifat lebih personal. Rasa hati-hati sudah mulai berkurang dalam tahapan ini, sehingga komunikasi berlangsung lebih spontan karena sudah muncul perasaan santai dan tidak tegang terhadap lawan bicaranya. Komunikasi non-verbal, seperti sentuhan dan mimik wajah juga sudah meningkat dalam tahap ke-dua. Tahapan ini adalah suatu tahap penentuan apakah suatu hubungan akan berjalan lebih dalam lagi atau tidak. Perlu diketahui, menurut Altman dan Taylor (dalam Morissan, 2010:192) banyak relasi yang tidak berlanjut setelah tahapan ini, maka dari itu tahap ini menjadi tahap penentu apakah *self disclosure* tetap dan akan terjadi lebih dalam atau tidak.

3. *Exploratory Exchange Stage* (Pertukaran Afektif)

Affective exchange stage atau tahap pertukaran afektif ini sudah termasuk ke dalam interaksi yang lebih spontan dan santai. Dalam tahap ke-tiga ini, komunikasi yang sedang terjadi akan lebih cepat dan tanpa pikir panjang. Seorang individu sudah masuk ke dalam tahap ini jika

ditandai dengan munculnya hubungan dekat, seperti hubungan persahabatan atau hubungan yang bersifat intim lainnya. Tahapan ini tidak akan terjadi jika sebelumnya para individu tidak menerima imbalan yang cukup. Dalam hal ini imbalan yang dimaksud bersifat sangat luas, tidak hanya sekedar materi, melainkan emosi yang dikeluarkan dan yang didapatkan seimbang atau tidak. Sehingga terciptalah rasa nyaman yang lebih dalam lagi. Rasa nyaman sendiri merupakan salah satu ciri dari tahapan ini. Tidak hanya itu, seperti yang sudah peneliti tulis sebelumnya, komunikasi nonverbal yang terjadi juga akan lebih mudah untuk dipahami satu sama lain. Jika tadi sudah dibahas, bahwa pada tahapan ke-tiga ini lapisan dalam mulai terlihat, dan saling mengerti satu sama lain, tetapi semakin dalam suatu kedekatan, semakin banyak pula pro dan kontra yang terjadi. Hal ini ditandai dengan munculnya perbedaan pendapat, kritik, bahkan pada tahap ini dapat memunculkan pertengkaran antar individu yang bersangkutan. Hal ini tidak dapat dipungkiri juga akan mengancam kelangsungan hubungan dan kelangsungan kedekatan yang telah terjalin. Jika seseorang sudah memasuki tahapan ini, hambatan atau rasa susah untuk mendekatkan diri dengan individu lainnya semakin hilang bahkan tidak ada. Tetapi perlu diingat, bahwa saat di tahap ini masih banyak orang yang berusaha membangun batasan kepada orang lain agar tidak terlihat lemah dengan mengungkapkan dirinya yang sebenar-benarnya.

4. *Stable Exchange Stage* (Pertukaran Stabil)

Tahap pertukaran stabil ini berhubungan dengan individu yang mengungkapkan pikiran terdalamnya, perasaan serta perilaku-perilaku

yang tidak ia tunjukkan kepada khalayak umum. Dalam tahapan ini terjadinya hal-hal yang bersifat spontan akan semakin tinggi dan keunikan suatu hubungan juga menjadi salah satu ciri dimana individu telah memasuki tahap ini. Karena semakin menyentuh bagian terdalam dari tahapan-tahapan sebelumnya, maka tidak banyak hubungan yang mencapai di tahap ini. Dalam tahapan ini, individu akan mengeluarkan perilaku-perilaku yang sangat intim yang tidak ia tunjukkan kepada orang sembarangan. Tidak hanya itu, karena masing-masing individu sudah memiliki pengalaman yang sangat cukup dalam melakukan klarifikasi dan antisipasi satu sama lain, maka kesalahan interpretasi makna dalam tahap ini dapat dikatakan jarang terjadi. Di tahap terakhir ini sudah terbangun komunikasi yang efisien, yaitu tanpa keraguan dan dapat jelas terlihat mengenai pesan yang ingin disampaikan.

1.4.4.2.1 Analogi Manusia Sebagai Lapisan Bawang

Kedekatan orang tua dengan anak tidak dapat disamaratakan, hal ini dikarenakan melibatkan lebih dari satu orang, dalam kasus ini kedekatan melibatkan sosok Ayah dan Ibu.

Keterbukaan seseorang bukanlah sesuatu yang instan dan cepat, semuanya memiliki proses sendiri-sendiri. Keterbukaan orang tua dan anak juga tidak luput dari teori penetrasi sosial. Jika sebelumnya sudah dibahas mengenai proses penetrasi sosial untuk melihat sudah sampai mana proses keterbukaan berlangsung, maka kali ini peneliti akan

menjabarkan lapisan-lapisan yang ada pada teori penetrasi sosial. Untuk memudahkan, peneliti akan menganalogikan seseorang tersebut adalah seperti lapisan bawang. Ini berpacu pada Altman dan Taylor yang juga menggunakan analogi bawang ini untuk menjabarkan proses pada *Social Penetration Theory*.



Seperti pada gambar diatas, seseorang memiliki beberapa lapisan di dalam dirinya. Mulai dari lapisan terluar hingga lapisan terdalam, seperti halnya bawang, jika kita mengupas lapisan terluar, maka akan terlihat lapisan yang lebih dalam dan seterusnya. Dalam analogi ini, terdapat pembagian level penetrasi sosial, berikut pembagiannya:

1. *Public Image*

Citra publik atau yang biasa disebut dengan *public image* ini adalah lapisan seseorang yang paling luar dan dapat dilihat secara langsung tanpa adanya usaha yang lebih berat lagi. Hal ini biasanya diciptakan sendiri oleh seseorang tersebut,

bagaimana ia mau dinilai oleh orang sekitar, sebagai apa ia ingin dilihat oleh orang sekitar.

2. Reprositas

Reprositasi menjadi lapisan kedua dalam analogi bawang ini. Dalam repositasi terjadi proses keterbukaan yang lebih dalam, dimana terdapat usaha orang lain dan keinginan orang lain untuk mengarahkan seseorang untuk lebih terbuka. Ini menjadi komponen utama dalam *social penetration theory*. Contohnya seperti hal-hal yang membahas hobi dari seseorang tersebut, makanan favorit, musik, dan juga pertanyaan-pertanyaan yang bertujuan untuk mengenal seseorang tersebut lebih dekat.

3. Keluasan

Keluasan atau yang lebih dikenal dengan sebutan *breadth* ini mengarah ke topik yang bermacam-macam dalam hubungan tersebut. Misalnya beberapa topik yang menyangkut orang tersebut dengan personal, agama yang dianut misalnya. *Breadth time* ini juga memiliki hubungan dengan banyaknya waktu yang dihabiskan bersama oleh pasangan dalam menjalin komunikasi satu dengan

yang lain dan membahas bermacam-macam topik yang lebih dalam.

4. Kedalaman

Kedalaman atau *depth* ini mengarah pada tingkatan yang lebih intim, dalam lapisan *depth* ini terdapat suatu topik untuk didiskusikan dan mengarah ke obrolan mendalam atau *deep talk*. Misalnya berdiskusi mengenai hal yang membuat trauma di masa lalu, dan lain sebagainya. Seperti lainnya, *depth* ini tidak langsung terjadi begitu saja, pada tahapan ini sebuah hubungan dapat dikatakan dangkal, tetapi begitu hubungan mengarah ke sesuatu yang lebih intim, maka keluasan (*breadth*) dan kedalaman (*depth*) juga menjadi lebih luas dan mendalam.

1.4.3 Romantic Relationship

Romantic relationship is mutually acknowledged ongoing voluntary interactions, commonly marked by expressions of affection and perhaps current or anticipated sexual behavior (Collins et al., 2008).

Dimana salah satu bentuk dari *romantic relationship* adalah hubungan berpacaran. Hubungan kasih sayang sendiri terbentuk dikarenakan adanya ketidakterpaksaan dari pihak yang bersangkutan, sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan kasih sayang sendiri adalah hubungan yang

diputuskan atas kehendak kedua pihak yang menjalani hubungan ini sendiri. Seiring dengan bertumbuhnya seseorang, dalam aspek psikologi maupun fisik, muncullah juga keinginan untuk memiliki seseorang yang lebih dari sekedar teman biasa, sehingga terbentuklah hubungan berpacaran. Hubungan berpacaran ini biasanya muncul disaat seseorang sedang menjalani masa transisi, yaitu saat seseorang sedang dalam usia remaja.

1.4.3.1 *Romantic Relationships* Dalam Komunikasi Antar Pribadi

Dalam Komunikasi Antar Pribadi terdapat beberapa hal yang dibahas, salah satunya yaitu *romantic relationship*. Seperti yang sudah dijelaskan di awal bahwa *romantic relationship* adalah hubungan antar individu yang menjadi bagian satu sama lain dan lain sebagainya. Dalam hal ini, interaksi yang terjalin disebut sebagai audisi berteman. Kedekatan yang lebih ini terjadi dapat terjadi karena salah satunya adalah adanya kedekatan fisik, seperti halnya *behavioral interdependence*, dimana semakin sering kita melakukan aktivitas bersama dengan seseorang, maka semakin besar kemungkinan untuk bergantung satu sama lain. Menurut Harriet Braiker dan Harold Kelley perilaku saling bergantung atau *behavioral interdependence* ini juga menjadi salah satu penggeraknya hubungan dekat. Adapun Warren Shibles serta Charles Zastrow memberi tiga poin utama dalam *romantic feelings*:

1. Suatu peristiwa dimana dua orang sedang bersamaan, contohnya kencan atau *date*
2. *Positive self-talk*, berbicara kepada diri sendiri bahwa orang yang menjadi pasangan adalah pribadi yang menarik
3. Respon emosional (rasa senang, jantung berdebar, dll). Dalam hal ini jika dua poin sebelumnya belum terpenuhi maka tidak akan dapat ke poin tiga. Ketertarikan tanpa suatu peristiwa hanya akan menimbulkan fantasi. Adanya gairah tanpa ketertarikan juga akan menimbulkan penghindaran. Sedangkan peristiwa dan ketertarikan tanpa adanya gairah hanya memunculkan sebuah persahabatan, bukan cinta, dan sebagainya.

1.4.4 Keluarga

Keluarga merupakan rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan (Hill, 1998). Jaringan tersebut merupakan kerabat yang masih memiliki hubungan darah juga kerabat fiktif seperti sahabat keluarga. Keluarga sendiri memiliki dua jenis, yang pertama ialah *nuclear family* atau yang biasa disebut dengan keluarga inti, serta yang kedua ialah keluarga waris. Keluarga inti atau keluarga batih merupakan keluarga yang terdiri dari Ibu, Ayah dan anak. Sedangkan keluarga waris sendiri merupakan keluarga yang memiliki hubungan darah tetapi tidak terbatas pada tatanan-tatanan tertentu saja (Sri Lestari, Psikologi Keluarga, hal. 6).

Konsep yang berpengaruh dalam interaksi di dalam suatu keluarga ialah *circumplex* sistem keluarga. Konsep yang diusung oleh Oslon, Sprenkle juga Russell ini mencakup tiga (3) dimensi, yaitu kohesi, kemampuan beradaptasi serta komunikasi. Dalam hal ini juga terdapat dua dimensi sentral yang akan ditinjau, yaitu kohesi keluarga dan adaptasi keluarga. Dari hal tersebut, terdapat pula dua fungsi utama yang muncul, pertama ialah membangun pola kohesi dan kedua ialah membangun sebuah pola dari penyesuaian ataupun perubahan. Masih berhubungan dengan kohesi serta kemampuan dalam beradaptasi, terdapat juga empat fungsi lainnya (Hess dan Hendel;1959), seperti membangun keselarasan, model interaksi berkembang menjadi tema sentral keluarga, menetapkan batas-batas dunia pengalaman keluarga serta mengelola isu-isu sosial yang signifikan dari kehidupan keluarga (jenis kelamin, usia, peran).

1.4.4.1 Ragam Fungsi Keluarga

“...the most obvious functions of a family are to provide socialization, food and shelter, and emotional support, for its members. For society, the family serves a major means of passing on cultural beliefs to succeeding generations”

Interpersonal Communication, Third Edition, p. 275

Hubungan terstruktur terbentuk karena beberapa alasan, dalam hal ini adalah hubungan di keluarga. Keluarga sendiri memiliki fungsi yang beragam, dalam hal ini keluarga dibedakan menjadi dua fungsi, yaitu fungsi internal dan fungsi eksternal. Dalam fungsi internal akan dibahas bagaimana keluarga menjalankan sistemnya dan menjadikan seseorang menjadi anggota keluarga

sedangkan dalam fungsi eksternal akan dibahas mengenai cakupan sosial yang lebih luas, berikut penggambarannya:

1.4.4.1.2 Internal Functions

Keluarga menyediakan berbagai kebutuhan dasar, seperti tempat berteduh, kehangatan, dan perhatian. Sebagai tambahan, keluarga juga dapat memenuhi fungsi kebutuhan sosial seperti sosialisasi, *intellectual development*, rekreasi, dan *emotional support*.

a. *Providing Care*

Fungsi pertama dari keluarga adalah untuk memenuhi kebutuhan dasar seorang anak seperti sandang, pangan, papan, dan *caretaking*.

b. Sosialisasi

Keluarga merupakan salah satu guru utama dalam pendidikan informal. Hasil dari sosialisasi orang tua kepada anak telah mendarah daging sehingga pola berpikir dan perilaku terkesan alami dan sulit diubah.

c. Pengembangan Intelektual

Banyak orang tua meluangkan banyak waktu, uang, dan tenaga untuk memastikan agar anaknya mendapatkan kesempatan yang cukup dan pencapaian akademik. Lingkungan belajar tersebut diisi oleh mainan bermuatan edukasi, majalah, dan tayangan di TV kabel.

d. Rekreasi

Bermain adalah salah satu bentuk aktivitas dalam kehidupan anak-anak. Setiap keluarga memiliki tradisi yang berbeda-beda, tidak semua keluarga bermain bersama tetapi mereka bisa saja tidak melakukan apa-apa bersama-sama dimana fungsinya juga sama yaitu rekreasi.

e. Dukungan Emosional

Dukungan emosional dapat dikatakan hal yang paling penting dalam fungsi internal keluarga, dimana adanya rasa kepemilikan, cinta, kasih sayang, kekerabatan, persahabatan, penerimaan, dan hubungan batin. Dukungan emosional penting dalam membangun kepercayaan diri setiap individu, dimana hal ini dipersiapkan dalam keluarga supaya dapat menghadapi kehidupan di luar. Menurut Christopher Lasch dalam buku *Interpersonal Communication* keluarga seharusnya menjadi tiang untuk dukungan emosional.

1.4.4.1.3 External Functions

a. *Affection*

1. Menciptakan suasana persaudaraan/menjaga perasaan
2. Mengembangkan kehidupan seksual dan kebutuhan seksual
3. Menambah anggota baru

b. *Security and acceptance*

1. Mempertahankan kebutuhan fisik
2. Menerima individu sebagai anggota

c. *Identity and satisfaction*

1. Mempertahankan motivasi
2. Mengembangkan peran dan self image
3. Mengidentifikasi tingkat sosial dan kepuasan aktivitas

d. *Affiliation and companionship*

1. Mengembangkan pola komunikasi
2. Mempertahankan hubungan yang harmonis

e. *Socialization*

1. Menenal kultur (nilai dan perilaku)
2. Aturan/pedoman hubungan internal dan eksternal
3. Melepas anggota

f. *Controls*

1. Mempertahankan kontrol sosial
2. Adanya pembagian kerja
3. Penempatan dan menggunakan sumber daya yang ada

1.4.4.2 *Family Functions*

Family function pada dasarnya menurut Olson dapat dibagi menjadi dua dimensi fungsi yaitu fungsi kohesi dan fungsi fleksibilitas, seiring berjalannya waktu kemudian berkembanglah menjadi tiga fungsi dengan adanya fungsi komunikasi, namun tetaplah yang menjadi fungsi sentral

adalah dua fungsi pertama. Setiap fungsi pada kemudian dapat dibagi lagi menjadi empat level yang disusun secara kontinum.

Primary function

Kohesi didefinisikan sebagai ikatan emosional yang anggota keluarga mengalami satu sama lain dan termasuk konsep "ikatan emosional, batas-batas, koalisi, waktu, ruang, teman, pengambilan keputusan, kepentingan dan rekreasi" (Osion, 2000). Terdapat empat tingkat kohesi yang dimulai kohesi yang sangat rendah untuk kohesi yang sangat tinggi. Tingkatan ini:

- *Disengaged.*
- *Connected.*
- *Cohesive.*
- *Enmeshed.*

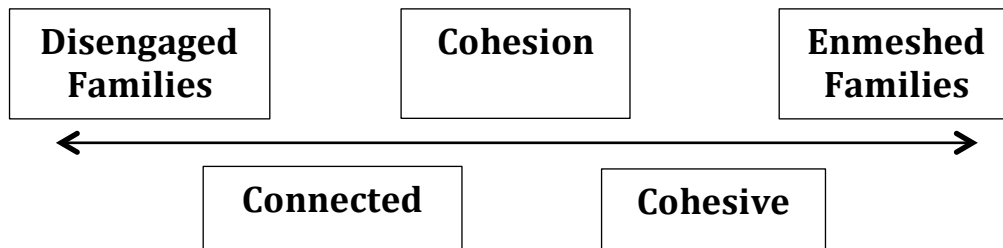
Peneliti akan melihat bagaimana cara keluarga menangani masalah keterbukaan komunikasi orang tua dan anak dan bagaimana mereka menggunakan komunikasi dalam upaya mengelola keterbukaan komunikasi mereka.

Fleksibilitas didefinisikan sebagai jumlah perubahan dalam aturan kepemimpinan keluarga. Ini mencakup konsep negosiasi, gaya, hubungan peran dan aturan hubungan. ada empat tingkat adaptasi mulai dari adaptasi yang sangat rendah untuk adaptasi yang sangat tinggi. ini dapat digambarkan sebagai:

- *Rigid.*
- *Structured.*

- *Flexible.*
- *Chaotic*

Cohesion Continuum

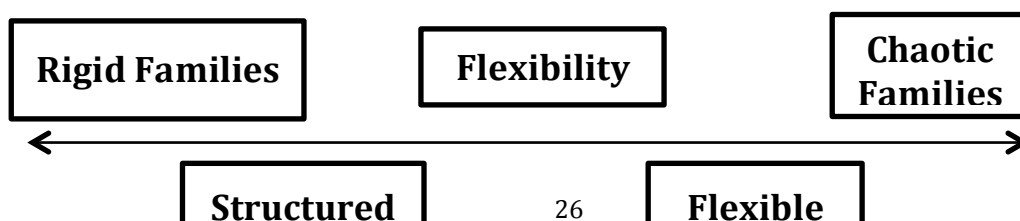


Terdapat empat tingkat kohesi yang dimulai dari level yang paling rendah hingga level kohesi yang paling tinggi.

Tingkatan ini:

- Disengaged.* Anggota keluarga mempertahankan keterpisahan ekstrim dan kemerdekaan, mengalami sedikit milik atau loyalitas.
- Connected.* Anggota keluarga mengalami kemerdekaan emosional serta beberapa rasa keterlibatan dan milik.
- Cohesive.* Anggota keluarga berusaha untuk keterbukaan emosional, loyalitas, dan kebersamaan dengan penekanan pada beberapa individualitas.
- Enmeshed.* Anggota keluarga berusaha untuk mendekat secara ekstrim, loyalitas, ketergantungan, dan hampir tidak ada individualitas.

Flexibility Continuum



Fleksibilitas memiliki definisi yaitu sebagai jumlah perubahan dalam aturan kepemimpinan keluarga. Ini mencakup konsep negosiasi, gaya, hubungan peran dan aturan hubungan. Terdapat empat tingkat adaptasi mulai dari adaptasi yang sangat rendah untuk adaptasi yang sangat tinggi. Berikut tingkatannya:

- *Rigid*. anggota keluarga mengalami tingkat yang sangat rendah perubahan, serta kepemimpinan otoriter dan peran dan aturan ketat.
- *Structured*. anggota keluarga mengalami tingkat tinggi tingkat yang lebih moderat perubahan serta terbatas pengambilan keputusan bersama dan kepemimpinan dan peran relatif stabil dan aturan.
- *Flexible*. anggota keluarga mengalami tingkat yang sangat tinggi perubahan, pengambilan keputusan bersama, dan pergeseran aturan dan peran.
- *Chaotic*. anggota keluarga mengalami tingkat yang sangat tinggi perubahan serta kepemimpinan tidak ada, bingung dan aturan yang sangat variabel dan peran.

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, dimana peneliti akan mencari fakta di lapangan serta melakukan interpretasi yang berbasis dengan teori yang mendukung serta mempelajari masalah yang terjadi didalamnya, dan menjelaskan serta menguraikan detail poin penting yang akan dibahas.

1.5.2 Teknik Pengumpulan Data

- a. Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan peneliti adalah wawancara mendalam, peneliti akan melakukan wawancara secara mendalam atau *in depth interview* kepada sebuah keluarga yang memiliki anak usia remaja, dalam hal ini adalah Ibu, bapak dan anak. Hal ini dilakukan guna mendapat informasi yang guna melengkapi data.

Dalam hal ini peneliti akan membuat kriteria tertentu siapa saja yang akan dijadikan informan.

- b. Suara dalam wawancara akan direkam sehingga memudahkan peneliti untuk menulis kembali hasil dari wawancara tersebut dan menginterpretasi menggunakan basis teori yang ada.

1.5.3 Kriteria Informan

Peneliti akan memilih sampel berjumlah empat orang remaja yang terdiri dari dua remaja putra dan dua remaja putri yang berusia kisaran 15 sampai dengan 18 tahun dan memiliki orang tua yang masih lengkap, untuk mendukung akan variasi penelitian maka akan diteliti informan yang memiliki perbedaan pekerjaan orang tua yang beragam juga jumlah keluarga inti (saudara kandung) yang tinggal satu rumah dengan subjek.

1.5.4 Teknik Analisis Data

Data yang telah didapatkan oleh peneliti dari informan berikutnya akan diolah lebih lanjut untuk kemudian diklasifikasikan sesuai dengan karakteristik level dari *cohesion* dan *flexibility* oleh Olson. Analisa informasi

dari tiap data temuan kemudian dilakukan, terutama pada informasi verbal dan nonverbalnya. Harapannya informasi yang didapatkan akan lebih lengkap sehingga dapat dikategorikan secara tepat berdasarkan level-level dimensi yang kontinum menurut Olson pada teori *Primary function*-nya.

1.5.5 Sumber Data

a. *Primary Data*

Data ini akan didapat langsung oleh peneliti melewati:

- Wawancara dengan informan yang telah terseleksi mengenai keterbukaan komunikasi kehidupan asmara anak dalam keterbukaan komunikasi anak dan orang tua melalui *in depth interview*.

b. *Secondary Data*

Penelitian ini akan mengambil data sekunder ataupun data pendukung dari buku perpustakaan ataupun data pendukung lainnya.